

Pemanfaatan media IT pada mata pelajaran IPA berdasarkan gaya belajar kelas V SDN Gajahmungkur 04

Sikky Rokhayah¹, Agnita Siska Pramasdyahsari², Fine Reffiane³, Ganis Suprihatini⁴

^{1,2,3}Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

⁴Sekolah Dasar Negeri Gajahmungkur 04, Semarang, Indonesia

Sikkyr11@gmail.com¹, agnitasiska@upgris.ac.id², finereffiane@upgris.ac.id³,
ganissuprihatini71@gmail.com⁴

Abstract

This study aims to analyze the use of IT media in science lessons in terms of visual, auditory, and kinesthetic learning styles, as well as analyze the factors that influence student learning styles. Researchers use a type of descriptive narrative qualitative research. The source of the data in this study were fifth grade students at SD N Gajahmungkur 04. Data collection techniques included interviews, observation and documentation. While the data analysis techniques in this study are data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of this study are; (a) Students with a visual learning style with image orientation. Students will easily remember material through visual associations. IT media used in the form of PowerPoint and pictures and videos; (b) Students with an auditory learning style are students who are reactive to sound. IT media that can be used are tape recorders and videos; (c) Students with a kinesthetic learning style read material with a pattern of moving their lips. The kinesthetic characters that exist in students with kinesthetic learning styles include liking to learn through manipulation and practice. IT media that can be used is in the form of learning game applications; (d) Factors that influence student learning styles are internal factors and external factors.

Keywords: learning styles, media, IT.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media IT pada pelajaran IPA ditinjau dari gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif naratif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD N Gajahmungkur 04. Teknik pengumpulan data meliputi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil dari penelitian ini adalah; (a) Siswa dengan gaya belajar visual dengan berorientasi pada gambar. Siswa akan mudah mengingat materi melalui asosiasi visual. Media IT yang digunakan berupa powerpoint dan gambar serta video; (b) Siswa dengan gaya belajar auditorial merupakan siswa yang reaktif terhadap suara. Media IT yang dapat digunakan berupa tape recorder dan video; (c) Siswa dengan gaya belajar kinestetik membaca materi dengan pola menggerakkan bibirnya. Karakter kinestetik yang ada pada siswa dengan gaya belajar kinestetik di antaranya suka belajar melalui memanipulasi dan praktik. Media IT yang dapat digunakan berupa aplikasi game pembelajaran; (d) Faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Kata kunci: gaya belajar, media, IT.

1. Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan serta membentuk karakter peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan di sekolah tidak akan terlepas dari proses pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang banyak memberi kontribusi dalam memunculkan dan mengembangkan potensi-potensi yang terdapat dalam diri siswa. Juhji (2016) mengemukakan bahwa IPA merupakan pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Indriati (2012) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Hal ini menggambarkan bahwa IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang layak dikuasai oleh siswa khususnya siswa di Sekolah Dasar (SD). Siswa belajar memahami dan berinteraksi dengan lingkungan tempat ia berada serta melalui pembelajaran IPA, siswa diajak untuk menjadi seorang ahli yang berwenang untuk memecahkan masalah atau persoalan terkait materi pembelajaran melalui sebuah proses.

Juhji (2016) mengemukakan pembelajaran IPA tidak hanya menyampaikan informasi (fakta) dan pemahaman materi saja, namun juga memperhatikan pengembangan kemampuan yang lainnya seperti kemampuan menggunakan alat dan menyelesaikan masalah, bahkan sampai pada pengembangan sikap, apresiasi, dan minat siswa. Pembelajaran IPA sangat bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka memunculkan serta mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA sangat diperlukan sehingga siswa tidak hanya menghafal sejumlah materi, namun mampu menerapkan konsep dalam aspek yang berbeda serta mengetahui tindakan yang akan dilakukan.

Tugas seorang guru dalam proses belajar mengajar tidak terbatas hanya sebagai penyampai informasi kepada peserta didik. Lebih dari itu, guru harus memiliki kemampuan untuk menjadi fasilitator dalam menghadirkan pembelajaran yang efektif. Selain itu, guru dituntut mampu memahami karakter peserta didik dengan berbagai perbedaannya agar dapat membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar.

Tidak dapat dipungkiri, setiap siswa memiliki karakter berbeda, termasuk dalam bentuk preferensi dan gaya belajarnya. Setiap individu memiliki gaya yang berbeda dalam menerima, menyerap dan mengatur serta mengolah informasi dari proses pembelajaran (Wassahua, 2016). Gaya belajar merupakan cara yang cenderung dipilih seseorang dalam menerima, memproses serta menyimpan informasi dari lingkungannya. Gaya visual, auditorial, serta gaya kinestetik merupakan jenis gaya belajar yang telah dikenal luas (Magdalena et al., 2020; Wahyuni, 2017).

Gaya belajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran, serta memiliki kaitan dengan prestasi dan hasil belajar siswa (Cahyani & Sumilah, 2018; Sakti et al., 2019). Siswa akan menyerap lebih banyak informasi ketika proses pembelajaran disampaikan sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya (Sundayana, 2016).

Gaya belajar (*Learning Styles*) dianggap memiliki peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa yang kerap dipaksa belajar dengan cara-cara yang kurang cocok dan berkenan bagi mereka tidak menutup kemungkinan akan menghambat proses belajarnya terutama dalam hal berkonsentrasi saat menyerap informasi yang diberikan. Pada akhirnya hal tersebut juga akan berpengaruh pada hasil belajar yang belum maksimal sebagaimana yang diharapkan. Mengetahui keberagaman gaya belajar siswa akan membantu guru untuk dapat mendekati semua siswa hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda sesuai kemampuan untuk mempermudah diri mereka sendiri dalam memahami suatu materi yang diberikan. Gaya belajar sendiri melibatkan kemampuan intern siswa meliputi gaya belajar visual dimana panca indera berperan didalamnya kemampuan untuk melihat, meraba dan membau. Selain itu gaya belajar auditif mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengaran). Untuk itu sebaiknya harus memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya, karena akan sia-sia guru yang menerangkan kepada siswa yang memiliki pendengaran yang kurang walaupun guru tersebut menerangkan dengan lantang, jelas dan dengan intonasi yang tepat.

Salah satu bentuk kreativitas guru adalah kreatif dalam memilih media pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini, konteks tepat dapat diartikan bahwa media yang digunakan haruslah tepat guna dan tepat sasaran serta disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tetap mengikuti perkembangan teknologi. Salah satu bentuk media yang saat ini banyak dimanfaatkan dalam proses pembelajaran adalah media berbasis IT. Media yang memanfaatkan kecanggihan teknologi menawarkan banyak kelebihan, diantaranya dapat meningkatkan motivasi belajar, menarik perhatian siswa, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks, serta menjadikan konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami (Muslih, 2016)

Media pembelajaran berbasis IT telah digunakan secara pasif oleh pembelajar disemua level pendidikan tanpa terkecuali. Media pembelajaran yang memanfaatkan kecanggihan teknologi telah bertransformasi menjadi kebutuhan utama bagi pengajar dan pembelajar di era digital saat ini (Brady et al., 2013). Perkembangan zaman menuntut semua guru untuk mampu melakukan inovasi dalam pembelajarannya, termasuk dengan mengintegrasikan penggunaan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Kehadiran media, termasuk media berbasis IT, memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami suatu konsep. Keterbatasan guru dalam menjelaskansuatu bahan/materi ajar dapat diwakili oleh kehadiran media ajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai rencana.

Kehadiran media sangat penting dalam membantu optimalisasi proses pembelajaran. Guru dituntut kreatif dalam menyediakan dan memanfaatkan media ajar variatif sesuai dengan kebutuhan siswa. Analisis kebutuhan media dapat ditinjau dari gaya belajar siswa. Namun fakta menunjukkan bahwa seringkali guru tidak begitu memahami karakter serta kurang memperhatikan gaya belajar masing-masing siswanya (Widayanti, 2013). Termasuk dalam hal penggunaan media pendukung proses pembelajaran, guru seringkali tidak menjadikan gaya belajar siswa yang beragam sebagai pertimbangan utama dalam pemilihan dan pemanfaatan media pembelaran.

Telah banyak penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pemanfaatan media pembelajaran oleh guru (Abdullah, 2016; Anggraini, 2017; Setiono & Rami, 2017; Zabidi, 2019), namun studi yang secara khusus berfokus pada pemanfaatan media berbasis IT oleh guru dengan mempertimbangkan gaya belajar siswa masih terbilang minim. Olehnya itu, peneliti memandang perlu untukmelakukan kajian terhadap kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT ditinjau dari gaya belajar siswa.

Analisa sementara di SD N Gajahmungkur 04 rendahnya nilai mata pelajaran IPA siswa dikarenakan siswa kurang aktif dalam menggali informasi terkait materi IPA yang diajarkan oleh guru, dominasi guru masih lebih besar dibandingkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, metode ceramah dan tugas yang diberikan belum sepenuhnya dapat mengatasi kesulitan siswa. Kemampuan pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran IPA perlu ditingkatkan dan keaktifan siswa dalam mengeluarkan pendapat perlu dilatih sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Selain itu, berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap guru dan siswa, hal tersebut terindikasi bahwa siswa sulit dalam memahami konsep pelajaran pada saat dilakukannya penyampaian teori dikarenakan keterbatasan alat peraga untuk mengilustrasikan materi yang tidak dapat diamati secara langsung. Di SDN Gajangmungkur 04 memiliki fasilitas wifi, sekolah ini juga menyediakan LCD proyektor meskipun jumlahnya terbatas. Namun hanya 60% tenaga guru yang menggunakan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar pada materi IPA di sekolah. Guru kurang memanfaatkan teknologi karena minimnya prasarana seperti LCD yang tidak terpasang di setiap kelas, sehingga sebagian besar guru lebih memilih metode ceramah yang mengakibatkan pembelajaran hanya berpusat pada guru. Pada inovasi pembelajaran yang dilakukan guru hanya menggunakan metode diskusi dan praktik dalam proses pembelajaran IPA tanpa memanfaatkan teknologi secara optimal. Paradigma pembelajaran yang tetap mempertahankan pola konvensional pada akhirnya akan sulit untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA, karena pada pola konvensional, siswa tidak dibiasakan untuk melibatkan seluruh kemampuan mereka dalam proses pemecahan masalah terkait materi yang mereka pelajari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media IT pada pelajaran IPA ditinjau dari gaya belajar visual, menganalisis pemanfaatan media IT pada pelajaran IPA ditinjau dari gaya belajar auditori, menganalisis pemanfaatan media IT pada pelajaran IPA ditinjau dari gaya belajar kinestetik, serta menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa.

2. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian penelitian kualitatif naratif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD N Gajahmungkur 04 yang memberikan informasi secara langsung dengan melakukan wawancara. Teknik pengumpulan data meliputi; (1) teknik wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait dengan pemanfaatan media IT ditinjau dari gaya belajar siswa, wawancara dilakukan terhadap siswa kelas V SDN Gajahmungkur 04 dan wali kelas V; (2) observasi, artinya suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena. Berdasarkan teknis pelaksanaannya, observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung atau observasi yang dilakukan langsung berhadapan dengan objek yang diselidiki.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi; (1) uji *credibility*, artinya *credibility* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengecekan data atau membandingkan terhadap data penelitian yang diperoleh; (2) *transferability*, artinya menyusun instrumen penelitian yang terdiri dari observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara disusun sebelum melakukan penelitian untuk mencari informasi terkait dengan pemanfaatan media IT ditinjau dari gaya belajar siswa; (3) *dependability*, artinya menganalisis dan merujuk pada penelitian yang relevan terkait dengan pemanfaatan media IT ditinjau dari gaya belajar siswa; dan (4) *confirmability*, artinya tingkat obyektifitas dalam penelitian yang kemudian hasilnya disusun menjadi sebuah laporan. Obyektifitas dalam penelitian ini didapatkan dari pengumpulan data berupa wawancara, dan observasi. Wawancara dan observasi disesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi data.

Sedangkan Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah; (1) *data reduction*, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat sehingga didapatkan wawasan yang luas guna menelusuri data-data yang dianggap penting dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Diskusi bisa berupa hal-hal yang didapatkan dalam penelitian terkait dengan batasan-batasan penelitiannya dan data yang relevan untuk digunakan; (2) *data display*, artinya pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan display data dalam penelitian ini berupa penggambaran dari apa yang telah didapatkan. Hasil dari wawancara, dan observasi digambarkan secara detail supaya mudah terbaca oleh orang lain; dan (3) *conclusion drawing/verification*, artinya menemukan makna data yang telah disajikan. Kegiatan verifikasi data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan cara menyimpulkan hasil dari penelitian dalam bentuk laporan. Berikut adalah aspek observasi terhadap subyek penelitian. Menurut Saputri (2016), indikator gaya belajar visual adalah; (1) rapi, teratur, teliti dan mementingkan penampilan; (2) membaca dengan cepat tetapi sulit mengingat instruksi verbal; (3) mengingat dengan asosiasi visual; dan (4) berbicara dengan cepat dan menjawab dengan pertanyaan singkat namun seringkali tidak pandai memilih kata-kata. Indikator gaya belajar auditori antara lain; (1) berbicara dengan pola berirama dan fasih tetapi bermasalah dengan pekerjaan yang bersifat visualisasi; (2) belajar dengan cara mendengarkan; dan (3) membaca dengan menggerakkan bibir atau bersuara. Indikator gaya belajar kinestetik antara lain; (1) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian dan berdiri dekat ketika berbicara dengan orang; (2) belajar melalui manipulasi, praktek, dan banyak bergerak; dan (3) menghafal dengan cara berjalan.

Tabel 1. Observasi Gaya Belajar

No	+/-	Observasi
A. Gaya Belajar Visual		
1	+	Anak mampu menunjukkan gaya belajar visual dengan meletakkan benda secara rapi tanpa bantuan guru.
2	-	Anak kurang mampu dalam meletakkan benda secara rapi walaupun sudah diarahkan guru.
3	+	Anak mampu menunjukkan gaya belajar visual dengan menyusun benda sesuai dengan jenisnya dengan tepat.
4	+	Anak mampu menunjukkan gaya belajar visual dengan meletakkan benda secara teratur tanpa bantuan guru.
5	+	Anak mampu menunjukkan gaya belajar visual dengan menempatkan berbagai benda secara teratur dengan baik.
6	+	Anak mampu menunjukkan gaya belajar visual berbicara dengan cepat.
7	-	Anak terlihat kurang mampu menunjukkan gaya belajar visual dengan berbicara dengan cepat.
8	+	Anak mampu menjawab dengan singkat saat guru bertanya.
9	-	Anak terlihat kurang mampu menjawab dengan singkat saat guru bertanya.
10	+	Anak mampu mengeja dalam menyebutkan kata-kata dengan baik.
11	-	Anak terlihat tidak mampu menyebutkan kata-kata dengan baik
12	+	Anak mampu mengeja kata-kata dengan tepat.
13	-	Anak kurang mampu dalam mengeja kalimat sederhana.
14	+	Konsentrasi anak tidak terganggu ketika di tengah keributan.
15	-	Anak terlihat tidak nyaman dengan keributan.
16	-	Anak terlihat tidak konsentrasi ketika ada keributan.
17	+	Anak lebih suka dibacakan sendiri dari pada dibacakan guru.
18	+	Anak terlihat suka membaca yang di arahkan guru.
19	-	Anak terlihat kurang tertarik dalam membaca sendiri.
20	+	Anak menunjukkan anak lebih suka 3 dimensi daripada musik.
21	+	Anak terlihat menyukai seni
22	-	Anak kurang suka karya seni 3 dimensi
B. Gaya Belajar Auditorial		
23	-	Anak menunjukkan gaya belajar auditorial terlihat mudah terganggu konsentrasinya ketika ada keributan.
24	+	Anak terlihat kurang fokus ketika mendengar suara baru didengar.
25	-	Anak menunjukkan gaya belajar auditorial terlihat tidak mudah terganggu di tengah keributan.
26	+	Anak mampu mengulang kembali lagu yang di dengar.
27	-	Anak kurang mampu mengulang lagu yang sudah di dengar.
28	+	Anak mampu menirukan lagu yang sudah di dengar.

-
- 29 + Anak terlihat senang ketika mendengar lagu.
30 + Anak lebih suka mengeja nama sendiri daripada menuliskannya.
31 + Anak terlihat semangat dalam mengeja.
32 + Anak mampu menyebutkan kata-kata sendiri dengan suara yang nyaring.
33 - Anak anak kurang suka mengeja.
34 + Anak lebih suka bercerita daripada buku cerita
35 + Anak terlihat suka berkata-kata sambil tertawa.
36 - Anak terlihat diam ketika guru mengajak bercerita

C. Gaya belajar kinestetik

- 37 + Anak mampu berbicara dengan efektif ketika guru mengajak bercerita.
38 + Anak mampu berbicara dengan mudah dimengerti oleh guru.
39 - Anak kurang mampu berbicara secara efektif
40 + Anak terlihat memegang tangan guru untuk mendapatkan perhatian.
41 + Anak menunjukkan gaya belajar kinestetik dengan terlihat senang.
42 - Anak terlihat ragu ketika untuk mendapatkan perhatian guru.
43 + Anak mampu melakukan kegiatan melibatkan banyak gerakan fisik.
44 + Anak terlihat menyukai banyak melakukan gerak.
45 - Anak terlihat diam ketika guru melakukan gerak.
46 + Anak mampu mengingat sesuatu kegiatan dengan berjalan.
47 + Anak terlihat tidak senang melakukan kegiatan dengan berjalan
48 + Anak mampu mengingat dengan melihat sambil berjalan
49 - Anak terlihat kurang mampu mengingat dengan melihat
50 + Anak terlihat membaca dengan menggunakan jarinya.
51 + Anak mampu membaca dengan terlihat senang
52 - Anak kurang mampu membaca kalimat sederhana.
53 - Anak terlihat tidak menggunakan jarinya ketika menunjukkan tulisan
54 + Anak mampu menggunakan banyak bahasa tubuh.
55 + Anak terlihat banyak melakukan kegiatan.
56 - Anak terlihat sedikit menggunakan bahasa tubuh.
-

3. Hasil dan Diskusi

Informan guru (wali kelas V SD N Gajahmungkur 04) mengemukakan bahwa beliau sebenarnya telah terbiasa menggunakan laptop/komputer, *handphone* serta proyektor/LCD sebagai media bantu pembelajaran. Namun, penggunaan media berbasis teknologi dimanfaatkan hanya sebagai media pendukung dalam mengefektifkan proses pembelajaran dengan intensitas penggunaan yang cukup rendah.

Salah satu pertimbangan dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran yang cocok dalam sebuah pembelajaran adalah dengan memperhatikan gaya belajar siswa. Namun, tidak semua guru mempertimbangkan gaya belajar siswa dalam memilih sumber dan media pembelajaran. Demikian halnya dengan di SD N Gajahmungkur 04.

Temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak memahami secara jelas tentang istilah perbedaan gaya belajar siswa. Namun, mereka memahami bahwa siswa memiliki kesukaan cara belajar yang beragam. Mereka mengakui bahwa ada anak yang terbilang aktif bergerak di kelas, suka dengan kegiatan fisik, ada juga yang sangat senang ketika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan *powerpoint* atau video animasi menarik. Ada juga siswa yang senang mendengar cerita, serta suka mendengar sambil melihat gambar yang ditampilkan pada layar.

1. Pemanfaatan Media IT pada Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah gaya belajar di mana gagasan, konsep, data dan informasi lainnya dikemas dalam bentuk gambar dan teknik. Siswa yang memiliki tipe gaya belajar visual akan memiliki interest yang tinggi ketika diperlihatkan: gambar, grafik, grafis organisatoris, seperti jaring, peta konsep dan ide peta, plot dan ilustrasi visual lainnya (Al mu'tashim, 2016).

Pada gaya belajar visual ditemukan beberapa siswa, yaitu KNS (S-12), LAH (S-14), dan RRS (S-21).

Berikut adalah hasil wawancara dengan ketiga subyek penelitian terkait dengan ketertarikan dan proses pembelajaran yang ia lakukan.

Tabel 2. Hasil Wawancara Siswa dengan Gaya Belajar Visual

Subyek	Hasil Wawancara
KNS	Saya lebih paham ketika pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan tayangan gambar, karena saya bingung ketika guru hanya menjelaskan, saya bingung jika harus membayangkan materinya. Oleh karena itu, saya lebih suka melihat gambar. Saya senang ketika guru menjelaskan materi dengan menggunakan tayangan poerpoint didepan, disana saya bisa memahami maksud dari materi yang disampaikan oleh guru daripada hanya dijelaskan didepan saja
LAH	Ketika saya belajar pelajaran IPA saya banyak bingungnya karena seringnya pembelajaran IPA itu hanya membayangkan saja sedangkan saya lemah jika diharuskan untuk membayangkan materi yang dijelaskan oleh guru. Saya lebih suka kalau ditunjukkan gambar-gambar untuk memperjelas materi, bukan hanya gambar yang ada dalam LKS saja, karena gambar yang ada di LKS itu hitam putih jadi tidak menarik dan tidak jelas untuk dipelajari, jadi seperti kemarin guru mengajar IPA dengan menggunakan tayangan gambar itu saya senang sekali karena jelas, saya juga lebih mudah mengingat materi yang ditunjukkan gambarnya daripada materi yang hanya dijelaskan saja
RRS	Saya suka pelajaran yang seperti kemarin disampaikan oleh Bu guru, karena disampaikan dengan jelas melalui powerpoint dan juga gambar dengan warna yang jelas, sehingga saya mudah sekali memahaminya. Pelajaran IPA itu kan banyak sekali materinya, kalau semuanya hanya dijelaskan pakai LKS ya saya yakin susah pahamnya terutama saya, makanya saya ingin kalau pelajaran IPA itu seharusnya seperti kemarin untuk seterusnya, diajarkan dengan LCD sehingga kami jelas dalam menangkap materi pelajaran
Wali Kelas V	Anak dengan gaya belajar visual ini lebih bisa memahami materi dengan menggunakan gambar, apalagi jika gambarnya jelas, mereka akan lebih mudah mengingat materi pelajaran dibandingkan dengan hanya mendengarkan penjelasan yang saya berikan. Media berbasis IT yang saya terapkan untuk siswa dengan gaya belajar visual adalah poerpoint, gambar, dan video. Jadi dari situ siswa dapat memahami materi dengan jelas tanpa membayangkan

Berdasarkan penjelasan dari subyek penelitian dapat dilihat bahwa gaya belajar yang dimilikinya sangat jelas yaitu gaya belajar visual. Mereka hanya mampu memahami materi ketika disajikan tayangan visualnya seperti gambar atau powerpoint.

Berdasarkan penjelasan dari subyek penelitian yang memiliki gaya belajar visual, dapat dilihat bahwa siswa dengan gaya belajar visual lebih menyukai gambar dan tayangan visual lainnya untuk memperjelas materi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Saputri (2016) bahwa siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah mengingat apa yang di lihat, dari pada yang di dengar.

Penggunaan media yang tepat dan sesuai dengan karakteristik gaya belajar siswa akan lebih membuat mereka merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang diikutinya. Siswa yang memiliki gaya belajar visual yang pembelajarannya menggunakan media pembelajaran IT merasa senang dan antusias ketika belajar, karena pengakuan mereka lebih memahami materi yang disajikan dengan tayangan visual dibandingkan dengan hanya dijelaskan secara lisan ataupun menyimak buku pegangan siswa. Gaya belajar visual sangat membantu dalam proses pembelajaran karena siswa dengan gaya belajar seperti ini akan lebih tertarik mengikuti pelajaran yang banyak menampilkan gambar, sehingga dapat belajar lebih cepat menerima pesan yang telah disampaikan oleh guru (Magdalena, 2020).

Siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih antusias dalam proses pembelajaran ketika menggunakan tampilan-tampilan visual seperti powerpoint maupun slide gambar. Sebaliknya siswa yang memiliki gaya belajar visual akan mengalami kesulitan bila belajar tidak menggunakan powerpoint maupun slide gambar. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdullah (2016) bahwa fungsi dari pembelajaran menggunakan IT dapat membantu siswa agar aktif untuk belajar secara mandiri dan lebih memahami pesan-pesan yang telah disampaikan oleh gurunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KNS, LAH, dan RRS, mereka juga menyampaikan bahwa lebih memahami materi pelajaran melalui tayangan visual dibandingkan dengan hanya mendengarkan penjelasan guru.

Sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh wali kelas V terkait dengan pemanfaatan IT untuk anak dengan gaya belajar visual mempunyai masalah tentang mengingat informasi secara verbal. Mereka lebih sering menjawab pertanyaan secara singkat (Sundayana, 2016). Jika pada soal tidak tersedia informasi visual yang jelas, mereka kesulitan memahami soal. Alasan tersebut dapat menjadi penyebab siswa gaya belajar visual hanya mampu menyelesaikan soal sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru.

2. Pemanfaatan Media IT pada Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami dan mengingat. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar lalu bisa mengingat dan memahami informasi itu (Bire, 2016).

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditori, yaitu RAT (S-24), SNS (S-26), dan WAP (S-28). Berikut adalah hasil wawancara dengan subyek penelitian yang memiliki gaya belajar auditori.

Tabel 3. Hasil Wawancara Siswa dengan Gaya Belajar Auditori

Subyek	Hasil Wawancara
RAT	Saya rasa pembelajarannya sama saja, karena dari penjelasan gurupun saya juga memahami. Asalkan tidak diminta untuk mempelajari sendiri dengan membaca LKS, saya bisa memahami dari penjelasan guru. Tapi bagusya lagi dengan pembelajaran yang dilaksanakan kemarin ada tampilan videonya jadi ada suara yang bisa saya dengarkan sehingga semakin membuat saya lebih memahami materi yang sedang diajarkan oleh guru
SNS	Saya lebih menyukai pembelajaran dengan diskusi, karena disitu saya bisa mendengarkan pendapat dari teman-teman dan juga guru. Saya susah memahami materi jika harus membaca buku, saya lebih mudah memahami materi dari diskusi dengan

	teman-teman yang lain. Pembelajaran kemarin yang menyuguhkan powerpoint, video, dan mendengarkan kaset itu saya malah lebih memahami saat mendengarkan kaset, rasanya lebih bisa saya cerna dengan maksimal daripada melihat gambar, menonton video juga saya cepat bosan, sehingga saya lebih suka mendengarkan kaset yang kemarin diputar oleh guru untuk menjelaskan materi pelajaran IPA
WAP	Saya lebih memahami pelajaran IPA yang disampaikan sama guru, saya tidak suka membaca buku, saya sukanya mendengarkan, jadi kalau misalnya dirumah biasanya saya disuruh belajar, yang saya lakukan ya mendengarkan youtube, saya mencari video pelajaran materi IPA kemudian saya biarkan tidak saya tonton namun pasti saya dengarkan. Tidak tau kenapa saya bisa nangkap pelajarannya dengan cara seperti itu, jadi bisa dikatakan kalau tes saya belajarnya pakai youtube, tidak pernah belajar pakai buku
Wali Kelas V	Anak dengan gaya belajar auditorial ini lebih bisa memahami materi dengan hanya mendengarkan penjelasan yang saya berikan, jadi mereka justru lebih mudah memahami materi dari penjelasan saya secara lisan atau diskusi dengan teman-temannya daripada membaca buku. Untuk mengakomodasi gaya belajar auditori siswa saya gunakan tape recorder dan juga video pembelajaran, hal ini supaya siswa dapat menyimak pembelajaran melalui pendengaran mereka

Menurut pengakuan RAT, dapat dilihat bahwa ia mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru secara lisan, ia tidak memahami materi dengan melihat atau membaca buku saja, namun ketika sudah dijelaskan oleh guru maka ia lebih mudah menangkapnya.

Dalam memanfaatkan media IT, salah satu yang digunakan oleh guru adalah kaset rekaman materi pelajaran. SNS mengaku bahwa dari beberapa media berbasis IT yang digunakan oleh guru, ia lebih menguasai materi pelajaran yang disampaikan melalui kaset rekaman. Hal ini menunjukkan bahwa SNS memiliki gaya belajar auditori, artinya ia bisa memahami pelajaran hanya dengan mendengarkan.

Berdasarkan pengakuan dari WAP, bahwa ia bisa memahami pembelajaran hanya dengan mendengarkan, bahkan ia mengaku bahwa tidak pernah belajar menggunakan buku. Ketika belajar, ia menggunakan youtube sebagai medianya, itupun tidak ia tonton, hanya didengarkan saja.

Sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh wali kelas V terkait dengan pemanfaatan IT untuk anak dengan gaya belajar auditorial bahwa siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih mudah memahami materi hanya dengan mendengarkan guru saat pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan terdapat siswa yang cenderung diam dan terlihat kurang memperhatikan, tetapi ketika ditanya oleh guru siswa tersebut bisa menjawab dengan benar. Siswa dengan gaya belajar ini dapat mengingat dan menyerap informasi hanya dengan mendengar tanpa harus melihat. Di dalam kelas terdapat siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda, maka guru harus pintar-pintar dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran agar dapat memfasilitasi gaya belajar semua siswa. Sehingga terwujud prestasi atau hasil belajar siswa. Berdasarkan pengamatan, guru dapat memfasilitasi gaya belajar ini sehingga siswa lebih semangat dalam menerima materi. Siswa yang memiliki gaya belajar auditorial biasanya belajar melalui kaset audio, ceramah, diskusi, debat, dan instruksi (perintah) verbal (Nugroho, 2016).

3. Pemanfaatan Media IT pada Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah siswa belajar dengan cara melakukan, menyentuh, merasa, bergerak, dan mengalami. Karakteristik siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik antara lain sebagai berikut: berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka karena seseorang pada karakteristik ini lebih mengutamakan sentuhan dan rabaan dalam berkomunikasi sehingga mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang cenderung menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak sesuai dengan definisi kinestetik, belajar melalui manipulasi dan praktik.

Berdasarkan observasi, siswa dengan gaya belajar ini akan cepat bosan ketika guru hanya menjelaskan materi saja dan siswa diharuskan untuk duduk. Siswa akan lebih suka ketika diajak untuk melakukan aktivitas-aktivitas diluar kelas. Saat pembelajaran berlangsung, siswa tidak bisa diam ada saja hal yang dilakukan, misalnya mengetuk-ngetuk meja, berjalan-jalan dari meja satu ke meja yang lain, dan biasanya akan mengganggu teman yang sedang fokus memperhatikan guru. Siswa dengan gaya belajar ini akan bersemangat ketika diajak untuk bermain. Siswa lebih suka ketika praktik atau melakukan percobaan daripada harus mendengarkan guru menyampaikan materi, karena menurutnya itu sangat membosankan. Setelah melakukan percobaan siswa dengan semangat menyampaikan hasilnya didepan kelas. Dengan guru memfasilitasi gaya belajar tersebut, maka siswa senang ketika melaksanakan pembelajaran. Sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, siswa kelas V SD N Gajahmungkur 04 yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah ABM (S-1), ESPT (S-8), dan MRS (S-17). Berikut adalah hasil wawancara dengan ketiga subyek penelitian.

Tabel 4. Hasil Wawancara Siswa dengan Gaya Belajar Kinestetik

Subyek	Hasil Wawancara
ABM	Saya tidak suka belajar dengan mendengarkan guru atau membaca buku, saya cepat bosan belajar seperti itu. Saya lebih suka kalau diajak keliling sekolahan untuk melakukan pengamatan, seperti yang pernah Bu guru lakukan. Supaya tidak bosan hanya dikelas saja
ESPT	Saya tidak paham kalau dijelaskan didalam kelas, rasanya capek kalau belajar hanya mendengarkan guru berbicara. Saya lebih suka belajar diluar kelas. Saya juga lebih suka belajar dengan menggunakan aplikasi game seperti yang kemarin dilakukan
MRS	Saya senang mengikuti pembelajaran yang ada game nya kaya kemarin, jadi rasanya tidak bosan daripada saya harus mendengarkan guru menjelaskan materi, saya cepat bosan dan tidak bisa saya tangkap materi yang disampaikan kalau caranya seperti itu
Wali Kelas V	Siswa dengan karakteristik atau gaya belajar kinestetik itu tidak bisa diam ketika saya menjelaskan, contohnya saja ABM, dia selama pembelajaran bisa dihitung hanya beberapa menit dia bisa focus, selebihnya mengganggu temannya yang sedang focus mengikuti pembelajaran, atau dia juga sering berjalan keliling didalam kelas dengan alasan meminjam alat tulis temannya, padahal kenyatannya dia memang cepat sekali bosan belajar didalam kelas. Untuk anak dengan gaya belajar kinestetik, saya terapkan media IT yang berbasis game, misalnya seperti kahoot dan juga quizizz. Disitu siswa tidak hanya sekedar mendengarkan penjelasan dari guru, tapi juga ia bisa aktif untuk menyelesaikan game yang saya terapkan dengan tujuan ia bisa memahami materi dari game yang saya bawa kedalam kelas

Berdasarkan hasil wawancara dengan ABM, dapat dilihat bahwa ia tidak bisa belajar dengan mendengarkan maupun dengan membaca, ia lebih suka belajar dengan melakukan penyelidikan atau kegiatan yang berada diluar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ESPT dapat dilihat bahwa ia tidak menyukai pembelajaran didalam kelas, ia tertarik dengan pembelajaran diluar kelas dan pembelajaran yang menggunakan media game.

Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah siswa yang tidak begitu menyukai kegiatan belajar didalam kelas, mereka cenderung menyukai kegiatan diluar kelas atau pembelajaran yang melibatkan fisik.

Selain bermain game, siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih menyukai kegiatan praktik. Salah satu pembelajaran praktik yakni menyusun gaya dan pesawat sederhana. Menurut penuturan guru, siswa

melaksanakan pembelajaran praktik dengan semangat dan antusias. Hasil dari menyusun praktik yang mereka lakukan juga mendapat pujian dari gurunya. Berdasarkan informasi tersebut, siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik mampu mengikuti pembelajaran praktik. Siswa jadi memegang atau mengalami langsung mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Ketertarikan siswa dengan praktik merupakan ciri-ciri pebelajar kinestetik. Hal ini selaras dengan pernyataan Khoeron (2014) bahwa karakteristik pebelajar kinestetik salah satunya yakni pebelajar mampu belajar melalui manipulasi dan praktik.

4. Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar Siswa

Banyak factor yang mempengaruhi karakteristik gaya belajar siswa.

Tabel 5. Hasil Wawancara

Subyek	Hasil Wawancara
Wali Kelas V	Gaya belajar sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa factor, ada yang datangnya dari psikologi siswa sendiri, artinya memang dia bakat atau minatnya di visual, audio, atau kinestetik, ada juga yang dipengaruhi oleh lingkungan, bisa dari lingkungan keluarga yang keseharian dalam keluarga penerapan belajarnya menggunakan gaya atau strategi seperti apa, kalau anak dirumah dibiasakan dari kecil belajar dengan membaca maka ia cenderung akan memiliki gaya belajar visual. Begitupun dalam lingkungan sekolah, kalau setiap hari yang guru lakukan hanya ceramah maka anak akan cenderung memiliki gaya belajar audio, oleh karena itu guru dituntut untuk mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa supaya semua gaya belajar ini dapat difasilitasi dengan maksimal

Menurut Fitriani (2017) menemukan banyak variabel yang mempengaruhi gaya belajar siswa, diantaranya: fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Sedangkan menurut Khoeron (2014), gaya belajar siswa dipengaruhi oleh tipe kepribadian, kebiasaan atau habit, serta berkembang sejalan dengan waktu dan pengalaman.

Faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa yaitu faktor yang ada didalam diri orang itu sendiri (faktor Intern), banyak pula faktor-faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri (faktor ekstern).

1) Faktor-faktor Intern

a. Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah mencakup dua bagian yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan berpengaruh pada kegiatan belajar, proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang juga terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk ataupun ada gangguan pada alat indera serta tubuh. Sedangkan kekurangan tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. kekurangan itu bisa berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki dan lainlainya. Keadaan kekurangan tubuh demikian juga mempengaruhi kegiatan belajar seseorang.

b. Faktor Psikologis

Sekurang kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesepian.

c. Kelelahan

Kelelahan pada manusia walaupun susah dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan menurunnya daya tahan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kekurangannya minat belajar, kelesuan dan kebosanan untuk belajar, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Faktor kelelahan dalam diri seseorang berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu cara atau gaya belajar yang berbeda.

2) Faktor-faktor Ekstern

a. Faktor keluarga

Seseorang yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang akan mempengaruhi cara atau gaya belajar siswa antara lain metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin atau tata tertib sekolah, suasana belajar, standar belajar, keadaan gedung, letak sekolah dan lainnya. Faktor guru misalnya, kepribadian guru, kemampuan guru memfasilitasi siswa dan hubungan antara guru dengan siswa turut mempengaruhi cara atau gaya belajar siswa.

c. Faktor masyarakat.

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang mempengaruhi terhadap gaya belajar siswa. Faktor-faktor masyarakat yang mempengaruhi cara atau gaya belajar siswa meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah; (a) Siswa dengan gaya belajar visual dengan berorientasi pada gambar. Siswa akan mudah mengingat materi melalui asosiasi visual. Selain itu, siswa dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan yang kurang dalam melakukan dialog secara langsung. Jadi, siswa dengan gaya belajar visual cenderung tidak menyukai pembelajaran diskusi. Media IT yang digunakan berupa powerpoint dan gambar serta video; (b) Siswa dengan gaya belajar auditorial merupakan siswa yang reaktif terhadap suara. Adapun kebiasaan-kebiasaan belajar yang berkaitan dengan gaya belajar auditorial yakni lebih suka belajar dengan mendengarkan penjelasan guru daripada membaca materi sendiri. Media IT yang dapat digunakan berupa tape recorder dan video; (c) Siswa dengan gaya belajar kinestetik membaca materi dengan pola menggerakkan bibirnya. Karakter kinestetik yang ada pada siswa dengan gaya belajar kinestetik di antaranya suka belajar melalui memanipulasi dan praktik. Siswa menyukai praktik karena siswa jadi terlibat langsung dalam pembelajaran. Ciri lainnya yakni siswa selalu berdiri dekat dengan orang ketika berbicara. Media IT yang dapat digunakan berupa aplikasi game pembelajaran; (d) Faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa adalah factor internal yang terdiri dari jasmaniah, psikologis, dan kekehilangan, dan factor eksternal yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

5. Referensi

- Abdullah, R. (2016). Pembelajaran dalam perspektif kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(1), 35–49.
- Anggraini, N. (2017). Kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran PAI di SMP Kecamatan Talo Kabupaten Seluma. *An-Nizom*, 2(2), 397–406.
- Almu'tasim, A. (2016). Menyoal Profesionalisme Guru Profesional: Sebuah Telaah Kritis. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 57–78.
- Bire., Geradus & Josua. (2014.) Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*. Vol 44 No.2.
- Bradi, K. P., Holcomb, L. B., & Smith, B. V. (2013). The use of alternative social networking sites in higher educational settings: A case study of the e-learning benefits ning in education. *Journal of Interactive Online Learning*, 9(2), 151–170.
- Cahyani, A. ., & Sumilah. (2018). Hubungan motivasi belajar dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS. *Joyful Learning Journal*, 7(1), 48–54.
- Fitriani, C. H. (2017). Gaya Belajar Siswa Kelas III B SDN Tukangan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 1, 18-27.
- Indriati. (2012.) Meningkatkan Hasil Belajar IPA Konsep Cahaya Melalui Pembelajaran Science-Edutainment Berbantuan Media Animasi. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 1 (2): 192-197.
- Juhji. 2016. Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Melalui Pendekatan Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*. 2 (1): 58-70.
- Khoeron, I. R., Sumarna, N., & Permana, T. (2014). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Produktif. *Journal of Mechanical Engineering Education*. 1, (2), 291-297.

- Magdalena, I., Fatmawati, & Luthfiyah, J. (2020). Strategi guru dalam menghadapi gayabelajar siswa kelas 3 di SDN Tangerang 5. *Edisi : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 151–168.
- Muslih. (2016). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT pada lembaga pendidikan non-formal TPQ. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 16(2), 215–234.
- Nugroho. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*. Vol 1 No 2.
- Sakti, T. K., Hairunisyah, & Sujai, I. S. (2019). Pengaruh kompetensi pedagogik gurudan gaya belaaajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 53–60.
- Saputri, F. I. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(01), 25-36.
- Setiono, P., & Rami, I. (2017). Kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 219–236.
- Sundayana, R. (2016). Kaitan antara gaya belajar, kemandirian belajar, dan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP dalam pelajaran matematika. Mosharafa: *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 75-84.
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi gaya belajar (visual, auditorial, kinestetik) mahasiswa pendidikan matematika Universitas Bung Hatta. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 128–132.
- Wassahua, S. (2016). Analisis Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Himpunan Siswa Kelas VII SMP Negeri Karang Jaya Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. *Integral: Jurnal Matematika Dan Pembelajarannya*, 2(1), 84–104.
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya mengetahui gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1), 7–20.
- Zabidi, A. (2019). Kreativitas guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran PAI di SD sekecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Inspirasi*, 3(2), 128–144.